

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bagian analisis, dan agar tujuan penelitian ini dapat tercapai, penulis akan menyampaikan beberapa poin, serta bagaimana ajaran ini bisa diterapkan secara nyata di gereja-gereja lokal masa kini.

- ❖ Mengidentifikasi bentuk konflik yang terjadi di Jemaat GMIST Sion Lesah

Konflik yang muncul dalam jemaat lebih banyak disebabkan oleh sikap egois, kesalahpahaman, dan kurangnya penghayatan nilai kasih dalam relasi antarjemaat, bukan karena perbedaan ajaran atau doktrin.

- ❖ Menganalisis implementasi nilai kasih dalam menghadapi konflik

Nilai kasih terbukti menjadi pedoman utama untuk menyelesaikan konflik. Dengan menerapkan kasih sebagaimana diajarkan dalam 1 Korintus 13, jemaat dapat belajar untuk mengendalikan diri, menghargai perbedaan, saling mengampuni, serta mengutamakan persatuan tubuh Kristus.

- ❖ Menunjukkan relevansi kasih bagi kehidupan jemaat masa kini

Implementasi nilai kasih tidak hanya menyelesaikan konflik internal, tetapi juga menjadi kesaksian nyata bagi dunia. Jemaat GMIST Sion

Lesah dipanggil untuk menampilkan kasih Kristus dalam tindakan nyata, sehingga konflik dapat diubah menjadi sarana pertumbuhan iman dan penguatan persaudaraan sejati.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa kasih adalah fondasi persatuan Jemaat GMIST Sion Lesah. Melalui kajian hermeneutik historis-kritis terhadap 1 Korintus 13:1-13, kita menemukan bahwa Paulus secara strategis menempatkan kasih sebagai fondasi mutlak dan superior di atas segala karunia rohani. Konteks jemaat Korintus yang terpecah belah oleh kesombongan dan persaingan karunia menjadi cermin historis yang merefleksikan potensi konflik dalam jemaat mana pun, termasuk GMIST Sion Lesah. Analisis ini menegaskan bahwa tanpa kasih, setiap karunia dan pengorbanan, sekecil atau sebesar apa pun, adalah hampa dan tidak bernilai, bahkan berpotensi menjadi sumber kebisingan dan perpecahan. Karakteristik kasih yang diuraikan oleh Paulus seperti kesabaran, kemurahan hati, tidak cemburu, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri bukanlah sekadar daftar sifat ideal, melainkan antitesis langsung terhadap akar-akar perpecahan seperti egoisme, arogansi, dan ketidaksabaran. Wawancara dengan anggota Jemaat GMIST Sion Lesah memperkuat relevansi ini, mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman teoretis tentang kasih sudah ada, tantangan sesungguhnya terletak pada implementasi praktisnya dalam mengatasi miskomunikasi, perbedaan pendapat, atau kecenderungan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu,

implementasi 1 Korintus 13:1-13 bagi GMIST Sion Lesah harus menjadi komitmen kolektif dan proaktif yang dimulai dari teladan kepemimpinan, pengajaran yang mendalam, hingga pembangunan mekanisme rekonsiliasi yang berlandaskan kasih. Pada akhirnya, perikop ini menyerukan agar GMIST Sion Lesah menjadikan kasih yang kekal dan tanpa pamrih sebagai identitas dan prioritas utama, dan pada akhirnya jemaat GMIST Sion Lesah telah melaksanakan itu, tentu juga bukan hanya untuk mencegah perpecahan, melainkan untuk menjadi perwujudan nyata dari Tubuh Kristus yang bersatu dan memancarkan kemuliaan-Nya di tengah dunia, amat terlebih bagi jemaat GMIST Sion Lesah.

B. Rekomendasi

❖ Penguatan Spiritualitas Jemaat

Disarankan agar setiap anggota jemaat GMIST Sion Lesah memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap kasih Kristus melalui doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan. Dengan demikian, nilai kasih tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari.

❖ Pembinaan dan Pendidikan Jemaat

Gereja perlu secara rutin mengadakan pembinaan melalui ibadah kategorial, seminar, atau pelatihan khusus yang menekankan pentingnya kasih sebagai dasar menghadapi konflik. Program ini

hendaknya berfokus pada pembentukan karakter Kristen yang mampu mengendalikan diri, mengampuni, serta membangun perdamaian.

❖ Pendekatan Pastoral yang Intensif

Para pelayan khusus dianjurkan untuk melakukan pendampingan pastoral yang lebih intensif kepada jemaat yang sedang mengalami konflik. Pendampingan ini harus dilakukan dengan penuh kasih, tanpa memihak, dan mengutamakan pemulihan relasi yang rusak.

❖ Budaya Dialog dan Rekonsiliasi

Jemaat dianjurkan untuk mengembangkan budaya dialog terbuka, musyawarah, dan rekonsiliasi. Hal ini penting agar setiap persoalan dapat diselesaikan secara kekeluargaan, sehingga jemaat semakin terikat dalam persatuan dan kasih Kristus.

❖ Teladan Kasih dari Pemimpin Gereja

Para pemimpin gereja, baik pendeta maupun majelis jemaat, perlu menjadi teladan kasih dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Dengan memberi teladan, jemaat akan lebih mudah mengikuti pola hidup yang berlandaskan kasih.

Kiranya gereja-gereja masa kini dapat memberikan evaluasi kritis dalam pengimplementasian kasih dalam jemaat secara holistik. Sehingga memberikan suatu pendekatan yang baru dan relevan dengan kehidupan masa kini terhadap jemaat. Sehingga para jemaat dapat memaknai kasih dengan baik dengan menjauhi konflik ataupun perepecahan dalam gereja

dalam. Kemudian kiranya para pembaca dapat melihat dan memahami bagaimana pendekatan kritik historis terhadap teks ini serta relevansinya. Kemudian memberikan pemaknaan kritis sebagai wujud refleksi diri jemaat. Kemudian bagi kampus IAKN tercinta agar dapat mengembangkan ilmu pendidikan teologi dalam bidang biblika Kristen guna tercapainya mahasiswa-mahasiswa yang berpikir kritis dan aktif dalam rana akademik dan non akademik.